



PELATIHAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN TEORI HUMANISTIK DI SDN JABON 2, JOMBANG

Sakhi Herwiana*, Elisa Nurul Laili, dan Maskhurin Fajarina

**e-mail: herwianas@yahoo.com.*

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jawa Timur.

Diserahkan tanggal 8 Oktober 2021, disetujui tanggal 21 Oktober 2021

ABSTRAK

Hambatan belajar timbul karena adanya masalah dalam diri siswa. Berdasarkan teori Humanistik permasalahan tersebut terjadi karena ada kebutuhan dasar siswa yang belum terpenuhi sehingga mereka tidak dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran. Sedangkan, banyak guru yang menganggap siswa yang memiliki masalah adalah anak yang bodoh atau nakal. Hal ini terjadi karena guru tidak mengetahui adanya teori Humanistik dalam pembelajaran. Untuk itu perlu adanya pemberian penyuluhan/sosialisasi tentang teori Humanistik dalam pembelajaran. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan guru di SDN Jabon 2, Jombang, Jawa Timur tentang pembelajaran dengan pendekatan Humanistik supaya guru di sekolah tersebut bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada siswa dari segi psikologis. Guru yang baik tidak hanya mementingkan aspek kognitif tapi juga harus memperhatikan aspek psikis siswa karena kondisi psikologis siswa juga menentukan prestasi akademik. Metode pelaksanaan PKM ini dilaksanakan melalui presentasi, ceramah, praktek, tanya jawab, dan diskusi. Setelah diberikan pemahaman tentang teori belajar Humanistik dapat dilihat bahwa guru dapat menerapkan teori tersebut di sekolah. Siswa sekolah dasar adalah siswa yang belum bisa berpikir secara dewasa. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah seharusnya memberikan bimbingan, panutan, dan kasih sayang.

Kata kunci: Masalah pembelajaran, model pembelajaran, teori Humanistik.

ABSTRACT

Some students may have problems in learning. In Humanistic theory, these problems exist because the students' basic needs have not been fulfilled so that they cannot actualize themselves in learning. Meanwhile, teachers think that students who have these obstacles are stupid or naughty. It happens because the teacher does not know about a Humanistic theory that can be applied in learning. Therefore, it is necessary to give socialization about Humanistic theory in learning. This community service activity aims to increase teacher knowledge in SDN Jabon 2, Jombang, East Java about learning with a humanistic approach so that teachers at the school can solve problems that exist to students from a psychological perspective. A good teacher is not only concerned with cognitive aspects but also pays attention to the psychological aspects because the students' psychological condition also determines academic achievement. This activity is carried out through presentations, lectures, practice,



questions and answers, and discussions. After being given an understanding of Humanistic learning theory, teachers are expected to apply the theory in schools. Elementary students are students who have not been able to think maturely. Teachers act as substitutes for parents in schools who are supposed to provide guidance, role models, and love.

Keywords: *Humanistic theory, learning problems, learning models.*

PENDAHULUAN

Menurut pandangan humanistik manusia mempunyai hakikat yang memiliki dorongan dari dalam dirinya sendiri untuk mencapai tujuan yang positif yang memungkinkan dirinya untuk terus berubah menjadi lebih baik dan sempurna (Sardiman, 2007 dalam Hidayat dan Abdillah, 2019). Untuk mencapai perubahan yang positif, manusia diharuskan untuk melalui proses belajar. Proses pembelajaran bisa dimana saja baik di lingkungan formal maupun informal. Proses perubahan manusia untuk menjadi lebih baik dalam lingkungan formal dapat diperoleh melalui pendidikan formal yaitu sekolah. Sedangkan proses belajar dalam lingkungan informal bisa diperoleh dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan dan cara mendidik (Depdiknas, 2013 dalam Hidayat dan Abdillah, 2019). Pendidikan mempunyai tujuan untuk menciptakan manusia yang berkualitas, mempunyai pengetahuan yang luas serta berakhlak mulia sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang tercantum

dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu “Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, ... berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Guru adalah seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mendidik siswa di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja tetapi guru yang baik adalah guru yang bisa memahami permasalahan atau hambatan yang dihadapi oleh siswa baik secara akademik maupun psikologis (Sakerebau, 2018). Untuk bisa memahami permasalahan anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar, guru harus menambah wawasan dan pengetahuannya tentang dunia pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara belajar mandiri dengan membaca buku, mencari referensi di internet dan mengikuti pelatihan maupun seminar yang berhubungan tentang pendidikan.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah para pendidik hanya memberikan perhatian kepada masalah akademik yang dihadapi oleh siswa di sekolah (Sanusi, 2013). Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang

pragmatis yang mengakibatkan pola pendidikan di sekolah hanya fokus pada aspek kognitif dan mengabaikan sisi kemanusiaan seorang siswa, contohnya pemaksaan kehendak guru kepada siswa, dan bullying (Sanusi, 2013). Seolah-olah masalah utama yang harus diselesaikan adalah masalah akademik. Sedangkan masalah psikologis yang terjadi pada siswa hanya dianggap sebelah mata. Masalah psikologis yang dialami oleh siswa sebenarnya masih sangat berhubungan dengan perkembangan akademik siswa. Kondisi psikologis siswa menentukan prestasi akademik siswa di sekolah. Pendidik tidak boleh mementingkan aspek mengajar saja tapi harus melibatkan siswa untuk aktif dalam memaksimalkan potensinya baik fisik maupun psikis sehingga dapat berkembang secara optimal (Rohman, 2019). Untuk itu para pendidik diharapkan untuk memahami tentang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang artinya "jiwa" dan *logos* artinya "ilmu" yaitu ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Irwanto, 2020 dalam Nurliani, 2016). Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari bagian dari ilmu psikologi yang berhubungan dengan teori dan masalah kependidikan yang bermanfaat antara lain aplikasi belajar di kelas, pengembangan kurikulum, ujian dan evaluasi, sosialisasi dan interaksi proses pendayagunaan dalam ranah kognitif, dan pelaksanaan pendidikan keguruan (Reber

dalam Ichsan, 2016). Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah ilmu psikologi yang mempelajari masalah-masalah psikologis dalam dunia pendidikan (Ichsan, 2016).

Seorang guru seharusnya mempelajari dan mengetahui tentang teori dan aplikasi psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan. Pengetahuan tentang psikologi sangat penting dalam dunia pendidikan karena siswa adalah manusia yang unik dilihat dari segi tingkah laku, kepribadian, sikap, keinginan, motivasi, perhatian, persepsi, pola pikir, inteligensi, imajinasi, dan berbagai macam aspek psikologis lainnya yang berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya dimana seorang guru harus memahami dan mengetahui perbedaan karakteristik psikologis siswa di kelas, jika ingin kegiatan belajar mengajarnya berhasil (Dodi, 2016).

Teori humanistik merupakan salah satu teori belajar dalam psikologi pendidikan. Teori humanistik adalah teori yang paling ideal dalam pembelajaran (Irham & Wiyani, 2016). Pendekatan psikologis diperlukan untuk menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar yang baik yaitu melalui pendekatan teori humanistik dimana pembelajaran akan berjalan sesuai dengan kondisi psikologis dan perilaku siswa dalam belajar.

Minimnya ilmu dan pengalaman yang dikuasai oleh guru menjadi faktor kendala dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Guru di SDN Jabon 2, Jombang, Jawa Timur

belum mengetahui tentang pembelajaran dengan pendekatan teori Humanistik.

Siswa yang bermasalah di sekolah biasanya mempunyai nilai prestasi yang jelek. Hambatan siswa dalam belajar sering kali dikaitkan dengan kemampuan intelektual. Padahal belum tentu hal ini yang menjadi penghambat dari kemampuan belajar siswa. Melalui pendekatan teori humanistik, dijelaskan bahwa siswa akan mencapai prestasi yang baik jika kebutuhannya dipenuhi. Kebutuhan ini dibagi menjadi beberapa level yang digambarkan dalam piramida Maslow (Maslow Hierarki). Kebutuhan siswa yang paling dasar adalah kasih sayang, jika mereka mendapat kasih sayang yang cukup dari orang tua maka prestasinya akan bagus. Guru dalam hal ini bisa menghadapi siswa dengan pendekatan Humanistik yang memanusiakan manusia. Siswa tidak dianggap sebagai robot yang harus tunduk dan patuh kepada perintah guru. Sering kali yang terjadi di sekolah guru menghakimi siswa yang bermasalah dengan cap anak nakal dan menerapkan hukuman agar mereka jera. Padahal guru tidak memahami perasaan siswa dan apa penyebab di balik kenakalan siswa tersebut. Hukuman secara fisik yang diberikan oleh guru kepada siswa inilah yang bertentangan dengan teori humanistik.

Guru sering kali memberikan hukuman fisik karena tidak mengetahui tentang teori humanistik dan aplikasinya dalam pembela-

jaran. Oleh sebab itu maka diperlukan pelatihan/ penyuluhan tentang aplikasi teori humanistik dalam pembelajaran.

Hasil pengamatan yang dilakukan di SDN Jabon 2, Jombang terdapat beberapa permasalahan antara lain:

1. Kurangnya pengetahuan guru tentang teori pembelajaran Humanistik.
2. Guru sering menggunakan hukuman fisik agar siswa giat dan rajin belajar serta patuh terhadap peraturan.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tradisional sehingga kurang menyentuh aspek psikologis siswa.

Tujuan dari dilaksanakan PKM ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mitra yaitu guru di SDN Jabon 2 Jombang, dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pembelajaran dan pengaplikasian teori humanistik dalam dunia pendidikan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di SDN Jabon 2 Jombang, Jawa Timur. Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan presentasi, ceramah, praktek, tanya jawab, dan diskusi untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan para guru di SDN Jabon 2, Jombang. Adapun tahap-tahap pelaksanaan PKM adalah sebagai berikut

A. Tahap Persiapan

- a. Hal pertama adalah dilakukan analisis kebutuhan (*need analysis*) permasala-

- han yang dihadapi mitra dan merumuskan masalah sehingga dapat dicari solusinya. Hasil dari analisis kebutuhan ini adalah peningkatan kompetensi dan pengetahuan para guru sangat diperlukan untuk mendukung profesi mereka. Mempersiapkan materi pelatihan dan menyusun modul yang akan digunakan dalam pelatihan.
- b. Yang kedua adalah memberikan penawaran agar mereka bersedia mengikuti pelatihan dengan jumlah peserta 9 orang.
 - c. Kemudian menentukan waktu untuk pelatihan.
 - d. Tahap terakhir dilakukan pengadaan alat tulis peserta, materi dan modul untuk menunjang keberhasilan kegiatan pelatihan.

B. Tahap Pelaksanaan

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 14-16 Desember 2020. Pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan protokol kesehatan dimana peserta pelatihan dan pembicara menggunakan masker dan tetap menjaga jarak. Adapun tahapan pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengabdi memberikan penjelasan tentang pembelajaran dengan pendekatan teori Humanistik kepada para peserta PKM, yaitu guru-guru SDN Jabon 2, Jombang.
2. Setelah penyampaian materi, kegiatan PKM dilanjutkan dengan sesi diskusi dan sharing.

3. Peserta PKM diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh pengabdi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan pada bulan Desember 2020. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan. Rinciannya adalah: perizinan, pra kegiatan (analisis situasi), penentuan metode pelaksanaan, pelatihan, dan monitoring serta evaluasi.

Pelatihan dimulai dengan penjelasan materi yang disampaikan oleh narasumber (pengabdi), tentang materi teori Humanistik dalam pembelajaran dan contoh penerapan model pembelajaran teori Humanistik di sekolah. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi/praktek mengajar dengan metode pembelajaran berdasarkan teori Humanistik. Setelah dilakukan simulasi, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang langsung dijawab oleh narasumber. Sebelum pelatihan ditutup, peserta dan narasumber (pengabdi) melaksanakan sesi diskusi dan sharing tentang permasalahan yang dihadapi tentang pembelajaran di SDN Jabon 2 Jombang, dan memberikan alternatif solusi permasalahan tersebut. Kegiatan PKM yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang di SDN Jabon 2 Jombang dapat dilihat pada gambar berikut:

Sakhi Herwiana, Elisa Nurul Laili, Maskhurin Fajarina: Pelatihan Pembelajaran dengan Pendekatan Teori Humanistik di SDN Jabon 2, Jombang.



Gambar 1. Pemaparan dan Penjelasan Materi dengan Pendekatan Teori Humanistik yang Disampaikan oleh Pengabd.



Gambar 2. Peserta PKM yaitu Guru-guru SDN Jabon 2 Melakukan Praktek atau Simulasi Mengajar dengan Menggunakan Pendekatan Teori Humanistik.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab tentang Materi yang Telah Disampaikan oleh Pengabd.



Gambar 4. Diskusi dan Solusi.

Gambar 4 merupakan sesi diskusi peserta PKM dengan narasumber tentang permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun siswa di SDN Jabon 2 dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dan kelemahan teori Humanistik yang dapat disimpulkan dalam diskusi yang didasarkan pada teori antara lain:

Kelebihan Teori Humanistik

1. Lebih menekankan segi demokratis, dialogis dan humanis.

Pembelajaran humanis lebih menekankan prinsip yang demokratis tidak mengedepankan prinsip otoritas. Siswa bisa mengemukakan pendapat atau keinginannya dalam pembelajaran. Guru tidak boleh memaksakan kehendaknya agar siswa mengikuti perintahnya. Sehingga diperlukan dialog antara guru dan siswa untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang humanis (Antono, 2019).

2. Adanya rasa saling menghargai.

Rasa saling menghargai bisa timbul apabila kebebasan menyampaikan pendapat tidak dibatasi sehingga siswa akan menjadi lebih kreatif. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menerapkan rasa saling menghargai antara lain; menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi kemampuan awal siswa, mengidentifikasi topik yang sesuai dengan keinginan siswa, melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, membantu siswa dalam membuat peta konsep belajar, membimbing siswa dalam menerapkan hasil pembelajaran, menentukan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil dari pembelajaran (Antono, 2019).

3. Siswa berpartisipasi aktif.

Pendekatan humanis menerapkan agar siswa berpartisipasi aktif dalam pembelaja-

ran untuk menciptakan suasana belajar yang humanis (Antono, 2019).

4. Guru bisa mengetahui karakter siswa.

Humanistik membebaskan siswa untuk memilih dan mengembangkan potensinya. Hal ini membuat guru bisa mengetahui karakter/kepribadian setiap siswanya sehingga guru tersebut bisa menentukan metode apa yang baik untuk siswanya (Herwiana et al., 2013).

Kelemahan Teori Humanistik

1. Kesulitan dalam penilaian.

Penilaian tidak bisa diambil hanya berdasarkan hasil skor atau nilai karena pembelajaran Humanis mengedepankan output agar siswa senang, nyaman dan aktif dalam belajar (Irham dan Wiyani, 2016).

2. Ada beberapa konsep yang masih belum jelas dan subjektif.

Pembelajaran humanis masih belum mempunyai konsep yang jelas sehingga dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran (Antono, 2019).

3. Sering menyalahgunakan kreatifitas dalam belajar.

Kebebasan berkreasi bisa disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak jelas yang menyimpang dari arah pendidikan jika siswa tersebut tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok (Antono, 2019).

4. Pemikiran yang tidak terpusat

Pembelajaran Humanistik bisa menimbulkan pemikiran yang tidak terpusat dikare-

nakan teori ini mengutamakan kebebasan individu untuk memberikan pendapat maupun menggali potensinya sendiri dalam memecahkan permasalahan saat pembelajaran (Antono, 2019).

5. Kemampuan akademik menurun.

Pembelajaran dengan pendekatan teori Humanistik tidak menekankan pada prestasi akademik tetapi menekankan agar siswa merasa nyaman dan senang. Sehingga tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik siswa tidak ada (Herwiana et al., 2013). Adapun hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah meningkatnya motivasi para guru untuk melaksanakan model-model pembelajaran berbasis teori humanistik. Peserta pelatihan diberikan tugas untuk membuat Rencana Pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif berdasarkan teori humanistik, serta berkurangnya hukuman fisik terhadap siswa di lingkungan sekolah. Pengabdian juga melakukan monitoring dan evaluasi setelah pelaksanaan pelatihan.

SIMPULAN

Pentingnya dilakukan pelatihan dan ceramah tentang teori Humanistik supaya guru memahami prinsip Humanistik dalam pembelajaran dan memperlakukan siswa secara manusiawi. Hasil luaran kegiatan PKM ini adalah adanya peningkatan pengetahuan para guru di SDN Jabon, Jombang serta dapat mengaplikasikan teori Humanistik dalam pembelajaran di sekolah sehingga para guru

bisa memberikan pembelajaran dan bimbingan yang memanusiakan manusia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa (Qodir, 2017), serta tidak lagi menggunakan hukuman atau kekerasan baik verbal maupun fisik dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A. 2019. Kelebihan dan Kekurangan Teori Humanistik yang Perlu diperhatikan. <https://dosenpsikologi.com/kelebihan-dan-kekurangan-teori-humanistik>
- Dodi, N. 2016. Pentingnya Guru Untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial) Volume 1 Desember 2016, 1(12), 59–63. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/93>
- Herwiana, S., Virgiyanti, D. F., & Rayuningtya, P. 2013. Humanism. <https://www.academia.edu/45373617/HUMANISM>
- Hidayat, R., & Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ichsan, M. 2016. Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Irham, M., & Wiyani, N. 2016. Psikologi Pendidikan: teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. Ar-Ruzz media.
- Nurliani, N. 2016. Studi Psikologi Pendidikan. Jurnal As-Salam, 1(2), 39–51.
- Qodir, A. 2017. Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Jurnal Pedagogik, 04(02), 193–194. www.ejournal.unuja.ac.id
- Rohman, A. 2019. Dampak Psikologi Belajar Dalam Pembelajaran Aktif Bagi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. Magistra, 10(1), 51–70. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/MAGISTRA/article/view/2715>
- Sakerebau, J. 2018. Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. BIA' Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, 1(1), 96. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Sanusi, U. 2013. Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan). Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim, 11(2), 123–142. www.PendidikanNetwork.co